

Analysis of Indonesian Palm Oil Competitiveness: A Case Study from Central Mamuju, West Sulawesi

Analisis Daya Saing Kelapa Sawit di Indonesia: Studi Kasus di Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat

Agung Rimba Pebrianto ¹, Andi Werawe Angka ¹, Ikawati Karim ^{1,*},
Muhammad Arafat Abdullah ²

¹ Agribusiness Study Program, Universitas Sulawesi Barat, West Sulawesi Province, Indonesia

² Forestry Study Program, Universitas Sulawesi Barat, West Sulawesi Province, Indonesia

* Correspondence: ikawati@unsulbar.ac.id

ARTICLE INFO

How to cite:

Pebrianto, A. R., Angka, A. W., Karim, I., & Abdullah, M. A. (2024). Analisis Daya Saing Kelapa Sawit di Indonesia: Studi Kasus di Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. *Journal of Integrated Agribusiness*, 6(2), 234-251.

DOI: [10.33019/jia.v6i2.5569](https://doi.org/10.33019/jia.v6i2.5569)

Copyright © 2024. Owned by the authors, published by the *Journal of Integrated Agribusiness*.



OPEN ACCESS

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACT

The quality of crude palm oil, price, and quality of fresh fruit bunches are important factors in determining the competitive advantage of palm oil. In Central Mamuju, palm oil is processed into two main products: Crude Palm Oil (CPO) and Palm Kernel Oil (PKO), which are further refined into various derivative products like cosmetics, soap, cooking oil, and much of the CPO is directly exported, affirming its potential in the global market. This study aims to assess the impact and components of palm oil competitiveness using the diamond porter model. Results indicate that factors like resource condition availability (X1), related and supporting industries (X3), company strategy, structure, competition (X4), and government role (X5) positively influence competitiveness. However, demand conditions (X2) and opportunities (X6) negatively correlate. The competitive strengths of palm oil in this region include high-quality fresh fruit bunches and CPO, as well as competitive fresh fruit bunch prices. The presence of palm oil companies here also demonstrates high competition levels.

Keywords: Competitiveness; CPO; Diamond Porter; Palm Oil

ABSTRAK

Kualitas kelapa sawit mentah, harga, dan kualitas tandan buah segar menjadi faktor penting dalam menentukan keunggulan daya saing kelapa sawit. Di Mamuju Tengah, kelapa sawit diolah menjadi dua produk utama yaitu Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel Oil (PKO), yang selanjutnya diolah menjadi beberapa produk turunan seperti kosmetik, sabun, minyak goreng, dan sebagian besar CPO langsung diekspor, menegaskan potensinya di pasar global. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh dan komponen daya saing kelapa sawit menggunakan pendekatan model diamond porter. Hasil menunjukkan bahwa faktor kondisi sumber daya yang tersedia (X1), hadirnya industri terkait dan pendukung (X3), strategi perusahaan, struktur, dan persaingan (X4), serta peran pemerintah (X5) memiliki pengaruh positif terhadap daya saing. Namun, kondisi permintaan (X2) dan peluang (X6) memiliki korelasi negatif. Kekuatan kompetitif kelapa sawit di wilayah ini mencakup kualitas tinggi tandan buah segar dan CPO, serta harga tandan buah segar yang kompetitif. Kehadiran perusahaan kelapa sawit juga menunjukkan tingkat persaingan yang tinggi.

Kata Kunci: CPO; Daya Saing; Diamond Porter; Kelapa Sawit

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, sehingga memiliki peluang besar dalam memasarkan kelapa sawit baik di dalam maupun luar negeri. Negara-negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia meliputi India, Kenya, Italia, Belanda, dan Spanyol (Badan Pusat Statistik, 2021). Daya saing kelapa sawit Indonesia cukup kuat karena memiliki keunggulan yang lebih tinggi dibanding Malaysia, pesaing utama dalam industri kelapa sawit. Indonesia masih memiliki potensi besar untuk pengembangan kelapa sawit karena lahan yang tersedia masih luas dan mendukung peningkatan produktivitas. Sementara itu, pengembangan minyak sawit di Malaysia diperkirakan akan terhambat karena keterbatasan lahan dan tingginya upah tenaga kerja (Carina, 2020).

Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghasilkan kelapa sawit, dengan luas area dan produksi pada tahun 2022 mencapai 108.443,89 hektar dan 262.837,47 ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Kabupaten Mamuju Tengah, sebagai kabupaten termuda di Sulawesi Barat, adalah salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di provinsi tersebut, dengan luas perkebunan kelapa sawit sebesar 36.159,14 hektar dan produksi mencapai 97.235 ton pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Data BPS menunjukkan bahwa

Kabupaten Mamuju Tengah menyumbang 27% dari total produksi kelapa sawit di Sulawesi Barat, lebih besar daripada Kabupaten Mamuju yang memiliki luas perkebunan 10.400,25 hektar dan produksi 25.187,15 ton.

Pada tahun 2021, harga minyak kelapa sawit mengalami kenaikan 1,5 kali lipat, dari 752 USD/mt pada tahun 2020 menjadi 1.131 USD/mt, yang berdampak pada peningkatan nilai ekspor menjadi 28,68 miliar USD (Badan Pusat Statistik, 2021). Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia dengan daya saing yang kuat di pasar internasional.

Pengembangan daya saing kelapa sawit memerlukan kerjasama dari berbagai pihak seperti akademisi, pemerintah, industri terkait, dan petani. Selain itu, penting pula memperhatikan komponen-komponen pendukung daya saing, salah satunya menggunakan model *diamond* Porter. Model ini mencakup enam faktor: kondisi sumber daya, kondisi permintaan, industri pendukung dan terkait, strategi perusahaan, struktur dan persaingan, peran pemerintah, serta peluang atau faktor eksternal.

Daya saing kelapa sawit di Mamuju Tengah dapat dilihat dari tiga faktor utama, yaitu harga, kualitas CPO, dan kualitas buah kelapa sawit. Harga TBS kelapa sawit di Mamuju Tengah mengalami peningkatan dari Rp 1.880/kg pada akhir 2023 menjadi Rp 2.317,19/kg pada Maret 2024. Kualitas CPO di PT Surya Raya Lestari 2 menunjukkan kandungan FFA maksimal 3,5%, kandungan air maksimal 0,25%, dan kadar kotoran maksimal 0,020%. Kualitas buah kelapa sawit di Mamuju Tengah sangat baik, ditandai dengan perubahan warna saat dipanen, lepasnya 3 biji brondolan dari tandan, dan kandungan minyak CPO yang lebih tinggi daripada air, yang menghasilkan kualitas CPO yang baik.

Selain diolah menjadi CPO, kelapa sawit di Mamuju Tengah juga diolah menjadi PKO. Produk CPO dan PKO dari PT Surya Raya Lestari 2 kemudian dipasarkan ke PT Tanjung Sarana Lestari di Kabupaten Mamuju Utara. Produk-produk turunan seperti kosmetik, sabun, dan minyak goreng dihasilkan dari olahan CPO dan PKO, serta sebagian besar CPO langsung diekspor ke luar negeri. Berdasarkan kondisi ini, Kabupaten Mamuju Tengah memiliki potensi daya saing dalam usaha tani kelapa sawit.

Namun, pada akhir tahun 2022 dan 2023, produksi kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah mengalami penurunan yang memengaruhi lapangan pekerjaan bagi karyawan dan petani kelapa sawit. Penurunan produksi ini disebabkan oleh kurangnya subsidi pupuk dan tingginya harga pupuk nonsubsidi, sehingga pemupukan pada tanaman kelapa sawit berkurang. Cuaca juga berpengaruh terhadap jumlah buah kelapa sawit, dengan musim kemarau yang menyebabkan buah lebih sedikit dan matang lebih lambat, sedangkan musim hujan menghasilkan buah yang lebih banyak dan cepat matang.

Variabilitas iklim dapat mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit, seperti kelebihan air atau kekeringan. Kelapa sawit membutuhkan curah hujan sekitar 2000–2500 mm per tahun, dengan batas minimum curah hujan bulanan di atas 100 mm. Pertumbuhan kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh curah hujan, terutama dalam perkembangan bunga. Jika curah hujan terlalu tinggi, bunga kelapa sawit dapat gugur dan menyebabkan tandan buah membusuk, yang berdampak pada kegagalan panen. Kondisi cuaca menjadi penyebab fluktuasi produksi tanaman kelapa sawit (Junaedi, 2021 dalam Dyan, 2024).

Harga buah kelapa sawit di Mamuju Tengah terus meningkat dari akhir tahun 2023 hingga awal 2024. Pada akhir tahun 2023, harga berada di kisaran Rp 1.880/kg di PT Surya Raya Lestari 2, sedangkan pada awal 2024 harga mencapai Rp 2.208,23/kg pada Januari, Rp

2.240,89/kg pada Februari, dan Rp 2.317,19/kg pada Maret. Di samping peningkatan harga buah kelapa sawit, permintaan CPO (*Crude Palm Oil*) juga terus meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan komponen daya saing kelapa sawit melalui pendekatan model *diamond* Porter di salah satu sentra kelapa sawit di Sulawesi Barat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang didukung oleh data dan sumber-sumber ilmiah yang terpercaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan 100 petani kelapa sawit, yang jumlahnya ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%. Selain wawancara dengan menggunakan kuesioner berupa pertanyaan terstruktur kepada responden (Sugiyono, 2019), juga dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para *stakeholders* yang berkepentingan, seperti industri terkait, pedagang, dan pemerintah setempat, untuk mendukung analisis dengan metode *diamond* Porter.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang didukung oleh deskripsi kualitatif, di mana variabel dependen yang digunakan mencakup enam variabel: kondisi sumber daya, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, strategi perusahaan, struktur dan persaingan, peranan pemerintah, serta peluang atau faktor eksternal.

Persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

- Y: Daya saing
- a: Koefisien konstanta
- $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$: Koefisien regresi
- X_1 : Kondisi sumber daya
- X_2 : Kondisi permintaan
- X_3 : Industri terkait dan pendukung
- X_4 : Perusahaan, struktur, dan persaingan
- X_5 : Peranan pemerintah
- X_6 : Peluang
- e: error

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Validitas

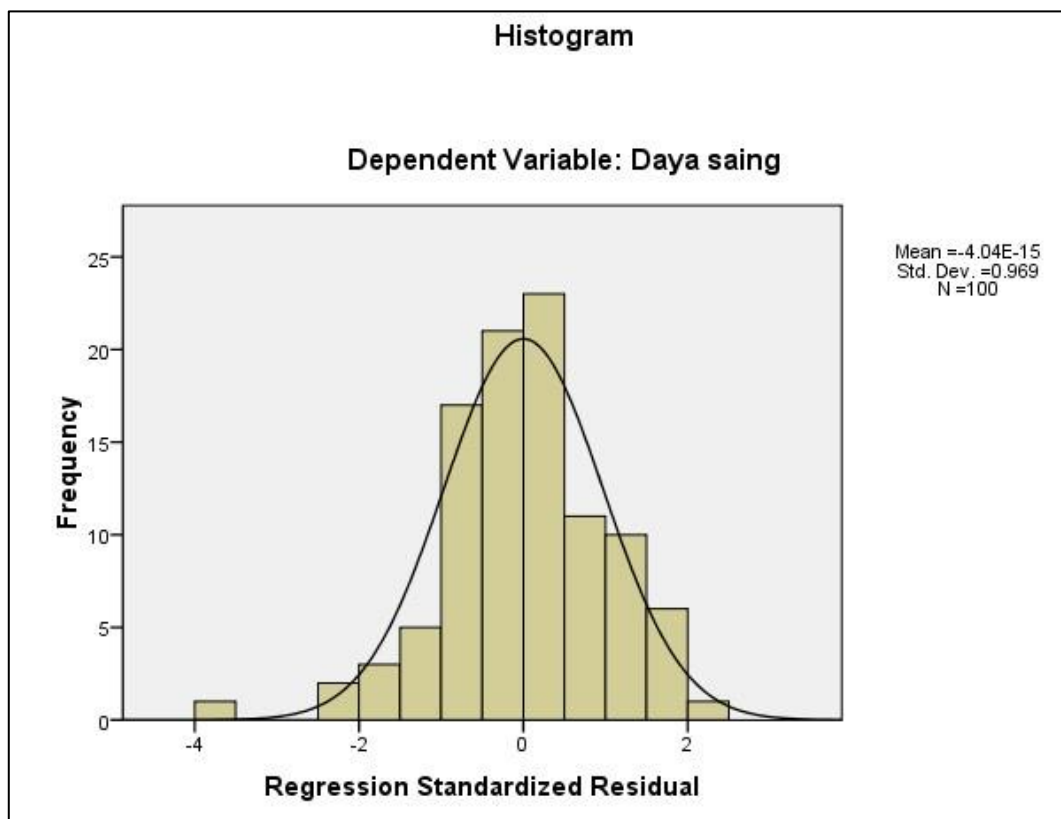
Uji validitas dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji validitas data bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian layak untuk digunakan atau tidak. Proses ini sangat penting agar hasil pengolahan data dianggap valid (Indrayani & Syarifah, 2020, dalam Nurjayanti, 2022). Pada variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$, dan Y, data dinyatakan valid karena nilai rrr hitung lebih besar daripada r tabel.

3.2. Uji Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal. Uji ini dilakukan dengan tiga cara: histogram, P-Plot, dan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan sebaliknya jika lebih kecil dari 0,05 (Nurjayanti, 2022). Data yang tidak terdistribusi normal dapat memengaruhi hasil pengolahan data penelitian. Hasil uji normalitas penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

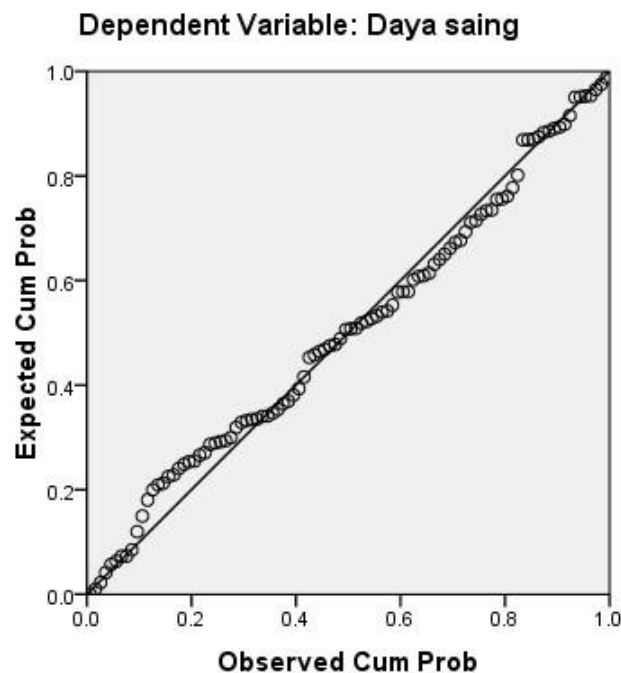
1) Histogram



Gambar 1. Histogram Daya Saing Kelapa Sawit

Berdasarkan gambar histogram di atas, terlihat bahwa data membentuk kurva normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) P-Plot



Gambar 2. P-Plot Daya Saing Kelapa Sawit

Pada gambar P-Plot di atas, titik-titik terlihat berdekatan dengan garis diagonal dan mengikuti pola garis tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

3) Kolmogorov-Smirnov

Tabel 1. Nilai Kolmogorov Smirnov

Nilai Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
0,669	Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,669, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data dinyatakan berdistribusi normal. Metode ini dianggap paling valid dalam menentukan distribusi normal data pada uji normalitas.

3.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan memastikan apakah terdapat korelasi signifikan antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas (Darmawan, 2017, dalam Jayanti, 2022). Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

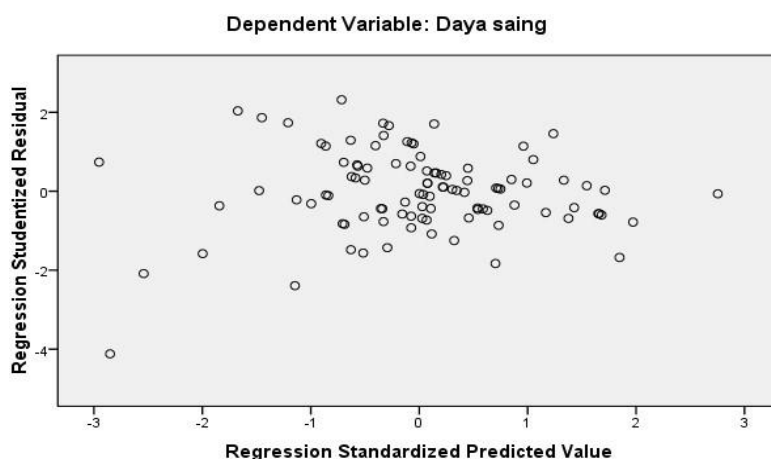
Variabel	Tolerance Value	VIF
Faktor kondisi	0,661	1,513
Kondisi permintaan	0,716	1,396
Industri terkait dan pendukung	0,467	2,141
Strategi perusahaan, struktur, persaingan	0,825	1,212
Peranan pemerintah	0,579	1,728
Peluang	0,668	1,496

Sumber: Data setelah Diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas, seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan seluruh nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa data ini tidak mengalami multikolinearitas.

3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terjadi perbedaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui metode scatterplot (Juliandi et al., 2014, dalam Wijayanti, 2022). Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Scatterplot Daya Saing Kelapa Sawit

Dari gambar di atas diketahui bahwa titik-titik menyebar luas dan membentuk pola yang tidak jelas atau berantakan, titik-titik tersebut menyebar pada bagian atas dan bawah 0 disumbu y, sehingga dengan ini dapat dikatakan bahwa data di atas tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah

3.3.1. Regresi linear berganda

Menurut hasil pengujian asumsi klasik di atas maka bisa diambil kesimpulan model regresi lolos dalam pengujian asumsi klasik. Data asumsi klasik pada penelitian ini diolah dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan memakai aplikasi SPSS 16 dengan menunjukkan hasil analisis yang telah disajikan di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Dependent	B	Std. Error
Constant	37,609	6,486
Faktor kondisi	0,012	0,053
Kondisi permintaan	-0,417	0,239
Industri terkait dan pendukung	0,330	0,106
Strategi perusahaan, struktur dan persaingan	0,342	0,305
Peranan pemerintah	0,323	0,139
Peluang	-0,116	0,249

Sumber: Data setelah Diolah, 2023

Dari rumus persamaan regresi linear berganda di atas didapatkan hasil persamaan regresi yang telah dicantumkan di bawah ini.

$$Y = 37,609 + 0,012X_1 + -0,417X_2 + 0,330X_3 + 0,342X_4 + 0,323X_5 + -0,116X_6 + e$$

Interpretasi:

- 1) Nilai konstanta sebesar 37,609 menunjukkan pengaruh positif variabel independen baik X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , dan X_6 terhadap variabel dependen yaitu daya saing (Y) dimana hal ini memiliki arti yaitu jika nilai X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , dan X_6 meningkat atau berpengaruh dalam satu satuan maka nilai Y juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya jika nilai variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , dan X_6 mengalami penurunan maka nilai (Y) juga akan menurun. Apabila nilai konstanta bernilai negatif menyatakan jika nilai X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , dan X_6 sama dengan 0 maka nilai daya saing (Y) sama dengan nilai konstanta sebesar 37,609.
- 2) Koefisien regresi $X_1/b_1 = 0,012$ bertanda positif yang memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X_1 sebesar 1 satuan maka nilai daya saing (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,012. Jadi hal ini menunjukkan bahwa faktor kondisi sumber daya (X_1) memiliki arah korelasi positif terhadap daya saing (Y). kondisi ini dikarenakan faktor kondisi sumber daya X_1 (sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya teknologi, sumber daya infrastruktur) telah memadai dan menunjang untuk usaha tani kelapa sawit sehingga dengan ini faktor kondisi memiliki potensi daya saing terhadap kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah.
- 3) Koefisien regresi $X_2/b_2 = -0,417$ bertanda negatif yang memiliki arti bahwa, setiap terjadi peningkatan variabel X_2 sebesar 1 satuan maka nilai daya saing (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,417. Jadi hal ini menunjukkan bahwa kondisi permintaan (X_2) memiliki arah korelasi negatif terhadap daya saing (Y). hal ini dikarenakan kondisi

permintaan X_2 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; harga “harga kelapa sawit di Mamuju Tengah sedang mengalami penurunan dimana keadaan ini sangat mempengaruhi kondisi permintaan kelapa sawit”, kualitas “kualitas kelapa sawit sangat mempengaruhi kondisi permintaan kelapa sawit dari perusahaan”, dengan realita ini menyebabkan kondisi permintaan X_2 memiliki arah korelasi negatif terhadap daya saing Y .

- 4) Koefisien regresi $X_3/b_3 = 0,330$ bertanda positif yang memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X_3 sebesar 1 satuan maka nilai daya saing (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,330. Jadi hal ini menunjukkan bahwa industri terkait dan pendukung (X_3) memiliki arah korelasi positif terhadap daya saing (Y). Kondisi ini dikarenakan kehadiran industri terkait dan pendukung sangat mempengaruhi proses berjalannya usaha tani kelapa sawit dalam hal pemasaran kelapa sawit milik petani ke perusahaan, dengan keadaan ini menyebabkan industri terkait dan pendukung X_3 memiliki arah korelasi positif terhadap daya saing Y dan mempunyai potensi daya saing.
- 5) Koefisien regresi $X_4/b_4 = 0,342$ bertanda positif yang memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X_4 sebesar 1 satuan maka nilai daya saing (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,342. Jadi hal ini menunjukkan bahwa strategi perusahaan, struktur dan persaingan (X_4) memiliki arah korelasi positif terhadap daya saing (Y). kondisi ini dikarenakan PT Surya Raya Lestari 2 telah melakukan strategi perusahaan secara baik dalam menarik pemasok agar tetap melakukan penjualan di perusahaan miliknya. PT Surya Raya Lestari 2 juga telah memiliki struktur perusahaan yang baik dan perusahaan ini telah melakukan persaingan dalam menghadapi pesaing/perusahaan yang sama. Keadaan inilah yang menjadikan strategi perusahaan, struktur dan persaingan X_4 memiliki arah korelasi positif terhadap daya saing Y .
- 6) Koefisien regresi $X_5/b_5 = 0,323$ bertanda positif yang memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X_5 sebesar 1 satuan maka nilai daya saing (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,323. Jadi hal ini menunjukkan bahwa peranan pemerintah (X_5) memiliki arah korelasi positif terhadap daya saing (Y). kondisi ini dikarenakan pemerintah di Kabupaten Mamuju Tengah telah melaksanakan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada sebagian petani kelapa sawit guna meningkatkan pengetahuan, skill dan wawasan petani dalam usaha tani kelapa sawit, selain itu pemerintah juga telah memberikan beberapa bantuan alat seperti dodos dan egrek kepada beberapa petani. Sehingga dengan realita ini membuat peranan pemerintah X_5 memiliki arah korelasi positif terhadap daya saing Y .
- 7) Koefisien regresi $X_6/b_6 = -0,116$ bertanda negatif yang memiliki arti bahwa, setiap terjadi peningkatan variabel X_6 sebesar 1 satuan maka nilai daya saing (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,116. Jadi hal ini menunjukkan bahwa peluang (X_6) memiliki arah korelasi negatif terhadap daya saing (Y). Kondisi ini dikarenakan beberapa bulan terakhir di Kabupaten Mamuju Tengah sedang mengalami musim kemarau berkepanjangan yang mengakibatkan kurangnya buah kelapa sawit sehingga membuat menurunnya peluang yang di miliki Kabupaten ini dalam usaha tani kelapa sawit. Kondisi inilah yang menyebabkan peluang X_6 memiliki arah korelasi negatif terhadap daya saing Y .

3.3.2. Uji F

Table 4. Uji F

F hitung	Sig
7,237	0,000

Sumber: Data setelah Diolah, 2023

Dari hasil data pada tabel di atas bisa diketahui bahwa nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,237 > 2,20$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independent/bebas (faktor kondisi, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, strategi Perusahaan, struktur dan persaingan, peranan pemerintah dan peluang) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen/terikat (daya saing).

3.3.3. Uji T

Tabel 5. Uji T

Variabel	thitung	Sig
Faktor kondisi	0,225	0,823
Kondisi permintaan	-1,749	0,084
Industri terkait dan pendukung	3,119	0,002
Strategi perusahaan, struktur dan persaingan	1,122	0,265
Peranan pemerintah	2,330	0,022
Peluang	-0,464	0,644

Sumber: Data setelah Diolah, 2023

Interpretasi:

- 1) Pengaruh faktor kondisi terhadap daya saing
Hasil uji t menunjukkan bahwa hasil sig $0,823 > 0,05$ dan $t_{hitung} 0,225 < t_{tabel} 1,985$ yang artinya bahwa variabel faktor kondisi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing kelapa sawit.
- 2) Pengaruh kondisi permintaan terhadap daya saing
Hasil uji t menunjukkan bahwa hasil sig $0,084 > 0,05$ dan $t_{hitung} -1,749 < t_{tabel} 1,985$ yang artinya tidak terdapat hubungan nyata atau tidak berpengaruh secara signifikan antara variabel kondisi permintaan dengan daya saing kelapa sawit.
- 3) Pengaruh industri terkait dan pendukung terhadap daya saing
Hasil uji t menunjukkan bahwa hasil sig $0,002 < 0,05$ dan $t_{hitung} 3,119 > t_{tabel} 1,985$ yang artinya bahwa variabel industri terkait dan pendukung berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing kelapa sawit.
- 4) Pengaruh strategi Perusahaan, struktur dan persaingan terhadap daya saing
Hasil uji t menunjukkan bahwa hasil sig $0,265 > 0,05$ dan $t_{hitung} 1,122 < t_{tabel} 1,985$ yang artinya bahwa variabel strategi perusahaan, struktur dan persaingan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing kelapa sawit.

- 5) Pengaruh peranan pemerintah terhadap daya saing
Hasil uji t menunjukkan bahwa hasil sig $0,022 < 0,05$ dan thitung $2,330 > ttabel 1,985$ yang artinya bahwa variabel peranan pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing kelapa sawit.
- 6) Pengaruh peluang terhadap daya saing
Hasil uji t menunjukkan bahwa hasil sig $0,644 > 0,05$ dan thitung $-0,464 < ttabel 1,985$ yang artinya tidak terdapat hubungan nyata atau tidak berpengaruh secara signifikan antara variabel peluang dengan daya saing kelapa sawit.

3.4. Komponen Daya Saing Kelapa Sawit dengan Pendekatan Model Diamond Porter di Kabupaten Mamuju Tengah

3.4.1. Komponen Model Diamond Porter

Model diamond porter memiliki 6 variabel yaitu; faktor kondisi, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, strategi perusahaan, struktur dan persaingan, peranan pemerintah, peluang.

1) Sumber Daya

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia pada sektor pertanian produksi kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah sangatlah mendukung, mayoritas petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah memiliki latar belakang pendidikan yang didominasi oleh lulusan SMP dan SMA, sebagian kecil lulusan SD dan tidak bersekolah. Meskipun demikian pengalaman kerja petani dalam sektor produksi kelapa sawit rata – rata mencapai di atas 10 tahun hingga 20 tahun lamanya sehingga memiliki wawasan dan keahlian yang baik dalam bidang produksi kelapa sawit. Petani juga telah mengerjakan pekerjaan dengan baik dan teliti hal ini dibuktikan dengan mereka menetapkan jadwal kerja dan target kerja pada saat pemanenan kelapa sawit. Petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah juga beberapa kali telah mengikuti sosialisasi tentang kelapa sawit yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah melalui penyuluh pertanian, dengan ini akan menambah wawasan petani untuk mendukung produksi kelapa sawit.

Hadirnya perusahaan seperti PT Surya Raya Lestari 2 dapat menyerap sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang kelapa sawit. Sistem rekrut perusahaan dan sistem evaluasi pegawai serta solusi yang perusahaan terapkan sudah mengikuti SOP yang telah perusahaan tetapkan. Perusahaan ini sangat memperhatikan kualitas kerja pegawainya sehingga rutin melakukan evaluasi jika terjadi kesalahan, Evaluasi tetap dilakukan secara berkala paling sedikit 6 bulan sekali, ada KPI nya (*Key Performance Indicator*) untuk melakukan evaluasi. Evaluasi harian tetap ada untuk melihat harian kerjanya. Hal yang perlu dievaluasi ialah pekerjaan, pencapaiannya, produksinya, target – tergetnya, serta peningkatan skil.

b. Sumber Daya Alam

Lahan perkebunan kelapa sawit masyarakat di Kabupaten Mamuju Tengah sangatlah mendukung untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit hal ini dibuktikan banyaknya pasokan air di lahan masyarakat dan tanaman yang subur serta menghasilkan buah yang memiliki kualitas baik. Tanaman kelapa sawit petani rata rata menghasilkan buah dan sebagian besar bobot panen kelapa sawit di atas 1 ton dalam sekali panen, tetapi sebagian

kecil di bawah 1 ton. Jumlah produksi kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah beberapa bulan ini sampai sekarang sedang mengalami penurunan produksi yang cukup signifikan, peristiwa ini disebabkan oleh musim kemarau berkepanjangan dan sistem pemupukan yang kurang karena berkurangnya ketersediaan pupuk. Tantangan lainnya, adanya isu perubahan iklim menyebabkan Kabupaten Mamuju Tengah mengalami kekeringan sehingga menyebabkan kurangnya produksi buah kelapa sawit. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yakni menjalankan SOP perusahaan yang berpedoman pada prinsip – prinsip keberlanjutan.

c. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal adalah faktor penting yang menentukan berjalannya usaha tani kelapa sawit, selama ini petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah sebagian besar menggunakan modal sendiri untuk menjalankan usaha tani kelapa sawit dan sebagian kecil petani pernah mendapatkan bantuan modal berupa pinjaman bibit kelapa sawit dari perusahaan terkait, tetapi bibit tersebut diangsur secara bertahap melalui hasil panen kelapa sawit milik petani dan petani juga harus melakukan penjualan di perusahaan yang memberikan bantuan pinjaman bibit tersebut hingga lunas. Sampai saat ini sebagian besar petani kelapa sawit telah terjadi pengembalian modal awal selama masa produksi dan sebagian kecil belum terjadi pengembalian modal awal dikarenakan baru menanam kelapa sawit. Hasil panen kelapa sawit petani mencukupi untuk kebutuhan sehari – hari mereka sehingga dengan ini usaha tani kelapa sawit sangat menjanjikan untuk diusahakan. Kondisi ini selaras dengan penelitian Suhartini & Yuliawati (2015) yang menyatakan bahwa, sumber daya modal menggambarkan frekuensi penggunaan bantuan permodalan.

Industri terkait yang berada di Kabupaten Mamuju Tengah milik perorangan sehingga sumber daya modal pada industri terkait merupakan modal dari pemilik industri terkait tersebut. Modal yang digunakan oleh PT Surya Raya Lestari 2 untuk mengelola perusahaan hanya menggunakan modal perseroan, untuk pengaturan modal keseluruhan agar perusahaan tetap berjalan diatur oleh PT Astra Agro di Jakarta, jadi PT Surya Raya Lestari 2 hanya anak perusahaan sehingga tidak mengatur terkait masalah modal perusahaan.

d. Sumber Daya Teknologi

Sumber daya teknologi menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja dan mendapatkan hasil yang optimal dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit. Dalam bekerja petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah telah menggunakan alat teknologi yang memadai seperti “egrek, dodos, parang, angkong” dan telah mengaplikasikan alat dengan baik saat bekerja. Alat teknologi yang petani gunakan dalam bekerja adalah alat yang petani beli sendiri dan sebagian kecil petani mendapat bantuan alat teknologi dari pemerintah seperti egrek dan dodos.

Teknologi yang berada pada industri terkait berupa penimbangan kelapa sawit yang telah terhubung ke-monitor/PC untuk diketahui berat muatan setiap mobil yang menimbang. Teknologi yang digunakan oleh PT Surya Raya Lestari 2 yaitu; teknologi pembangkit yang terdiri dari (PLTD, PLTU) yang berfungsi sebagai support produksi, teknologi pemisah yang terdiri dari (gravitasi, pemisah dengan air dan udara), teknologi pengelolaan limbah secara biologis (anaerob), kompeor (berfungsi mengantar buah ke

stasiun press), digester (melumatkan brondolan agar lunak untuk memudahkan proses press), press (memisahkan minyak dengan ampas atau serat buah), vibrating secret (menyaring kotoran), vakum drayer (memisahkan minyak dengan air dengan minyak dan sisa kotoran). Semua alat teknologi ini di sediakan oleh perusahaan sendiri tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Sistem perawatan teknologi yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan sistem monitoring dan koreksi. Teknologi pada perusahaan ini merupakan alat teknologi canggih tetapi masih kategori teknologi sistem lama.

e. Sumber Daya Infrastruktur

Sumber daya infrastruktur menjadi faktor penting yang harus diperhatikan agar pekerjaan dapat berjalan dengan lancar, sebagian besar petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah telah menerima bantuan infrastruktur fisik “perbaikan jalan” dan non fisik “jaringan internet” dari pemerintah dan pihak terkait. sebagian kecil petani kelapa sawit tidak menerima bantuan infrastruktur baik secara fisik maupun non fisik, petani hanya menggunakan jalan tani yang dibangun oleh petani sendiri dengan cara bergotong royong dan melakukan iuran setiap petani yang lahannya disekitar jalanan yang akan dibangun.

Kondisi jalan terbagi menjadi 4 indikator yaitu jalan dengan kondisi baik (permukaan rata, tidak bergelombang dan permukaan tidak terjadi kerusakan), sedang (permukaan tidak terlalu rata dan pada permukaan tanah sudah mulai ada gelombang tetapi tidak ada kerusakan), rusak ringan (bergelombang, ada kerusakan permukaan dan penambalan), rusak berat (banyak kerusakan bergelombang, berlubang, retak – retak, amblas). Kondisi jalan di Kabupaten Mamuju Tengah dari area perkebunan petani menuju perusahaan adalah kondisi sedang, rusak ringan dan rusak berat. Sehingga dengan kejadian ini akan mempengaruhi proses pemasaran kelapa sawit menjadi lambat dan menyebabkan petani mengambil keputusan untuk menjual hasil panen kelapa sawit miliknya kepada industri terkait yang lokasinya jauh lebih dekat dari lahan petani ketimbang ke perusahaan yang relatif cukup jauh walaupun dengan resiko harga lebih murah dari harga yang disediakan perusahaan meskipun demikian disisi lain ada beberapa industri terkait yang memasang harga lebih tinggi dari perusahaan.

Sumber daya infrastruktur pada industri terkait sangat memadai karena lokasi industri terkait berada di pinggir jalan raya. Pembangunan infrastruktur di PT Surya Raya Lestari 2 sendiri tidak akan maksimal, hal ini disebabkan pembangunan infrastruktur butuh perawatan secara kontinu rutin. Pembangunan infrastruktur di PT Surya Raya Lestari 2 dilakukan secara berjangka panjang. Tindakan perusahaan menangani kendala infrastruktur melalui sehingga kerusakan segera tertangani dengan baik. Pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh PT Surya Raya Lestari 2 mengikuti SOP/aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan pusat di Jakarta.

2) Kondisi permintaan

Kondisi permintaan kelapa sawit mengalami fluktuasi, tetapi sebagian besar didominasi oleh peningkatan jumlah permintaan dan sebagian kecil mengalami penurunan jumlah permintaan, hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya; harga (harga menjadi faktor utama dalam mempengaruhi jumlah permintaan, jika harga tinggi maka kondisi permintaan kelapa sawit meningkat), kualitas (kualitas buah menjadi syarat utama permintaan perusahaan / pasar), buah melimpah (menurut petani banyaknya buah mempengaruhi harga

kelapa sawit dan jumlah permintaan, jika buah kurang harga tinggi dan jika buah melimpah harga rendah), kebutuhan sehari – hari (semakin meningkatnya kebutuhan sehari – hari seperti minyak goreng, kosmetik dan margarin hal ini menyebabkan jumlah permintaan pasar mengalami peningkatan).

Kondisi permintaan kelapa sawit pada industri terkait mengalami peningkatan hal ini disebabkan pemilik industri terkait memasang harga yang cukup tinggi dengan harga Rp. 1,940 per kg sehingga petani kelapa sawit lebih memilih memasarkan kelapa sawit miliknya ke industri terkait ini. Industri terkait berani memasang harga yang cukup tinggi dikarenakan kelapa sawit selanjutnya akan dipasarkan ke perusahaan kelapa sawit yang menyediakan harga jauh lebih tinggi.

Kondisi permintaan kelapa sawit di PT Surya Raya Lestari 2 mengalami fluktuasi dan pada saat ini sedang mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh harga yang ditawarkan perusahaan ini cukup rendah yaitu dengan harga Rp. 1,880 /kg dimana jika dibandingkan dengan harga kelapa sawit di Kalimantan Tengah pada tahun 2023 adalah Rp2.288,65 per kg. Selain harga yang menyebabkan kondisi permintaan menurun di perusahaan ini adalah kurangnya buah yang masuk ke perusahaan dan kondisi buah tidak selalu dalam keadaan banyak terutama ketika musim kemarau, solusi perusahaan dalam menangani masalah penurunan jumlah permintaan ialah dengan melakukan pembelian buah luar dari petani dan menggunakan buah inti, jadi perlu diketahui bahwa PT Surya Raya Lestari 2 hanya perusahaan pengelola/ pabrik produksi, tetapi memiliki lahan inti perusahaan yang dikelola oleh PT Bahdara Sukses (PT Bahdara Sukses masih anak perusahaan dari Astra Group). Strategi yang perusahaan lakukan agar jumlah permintaan dapat terus mengalami peningkatan dengan cara membentuk divisi khusus pencari buah luar atau kemitraan.

3) Industri terkait dan pendukung

Kehadiran industri terkait sangat membantu petani yang tidak memiliki kendaraan (mobil) dalam memasarkan kelapa sawitnya. Menurut petani, PT Surya Raya Lestari 2 telah memasarkan produknya keluar daerah, tetapi sistem pemasaran belum berbasis digital dikarenakan proses pemasaran olahan kelapa sawit (CPO dan PKO) langsung diantar ke lokasi perusahaan dengan menggunakan kendaraan CPO. Dalam memasarkan CPO dan PKO perusahaan tidak memprioritaskan harga sebagai tolak ukur untuk mempengaruhi target pasar dikarenakan perusahaan PT Surya Raya Lestari 2 memasarkan CPO dan PKO ke PT Tanjung Sarana Lestari di Kabupaten Pasangkayu, dimana perusahaan ini masih merupakan anak perusahaan dari PT Astra Agro, di PT Tanjung Sarana Lestari inilah selanjutnya CPO dan PKO diolah menjadi beberapa olahan produk seperti minyak goreng, kosmetik dan lainnya tetapi ada sebagian minyak CPO yang langsung diekspor ke luar negeri. PT Surya Raya Lestari 2 mengutamakan kualitas CPO seperti kualitas CPO pada umumnya dengan kandungan FFA maksimal 3,5%, moistur/air maksimal 0,25% dan kotoran maksimal 0,020. Pada PT Perkebunan Lembah Bhakti Aceh Singkil kandungan maksimal FFA 3%, moistur/air 0,2% dan kadar kotoran 0,02%. Jika dilihat dari data tersebut standar kualitas CPO ke dua perusahaan tidak jauh berbeda (Yulianto, 2019).

Lokasi PT Surya Raya Lestari 2 telah berada di dekat area produksi tanaman kelapa sawit, perusahaan ini mudah dijangkau oleh sebagian petani yang memiliki kendaraan pribadi dan sulit dijangkau oleh petani yang tidak memiliki kendaraan pribadi, oleh karena itu terbentuklah industri terkait yang tujuannya untuk membeli buah petani yang tidak memiliki kendaraan

penjualan di perusahaan ini yaitu timbangan jujur, banyak program yang ditawarkan dan menjaga hubungan baik dengan pemasok. Langkah yang PT Surya Raya Lestari 2 lakukan dalam menghadapi kehadiran pesaing baru adalah terus berinovasi, menghadirkan ide segar/baru yang terbaik.

Apabila perusahaan mengalami penurunan produksi yang diakibatkan kehadiran pesaing baru maka strategi yang perusahaan lakukan adalah dengan cara mencari akar masalah, perbandingan keunggulan serta membangun strategi baru. Strategi yang perusahaan lakukan untuk mempertahankan pemasok agar tetap memasarkan kelapa sawit miliknya di perusahaan ini ialah dengan memberikan pelayanan baik, ketetapan timbangan serta program - program lain. Evaluasi yang perusahaan lakukan untuk memperbaiki kesalahan yang ada yaitu dengan mengevaluasi dari semua sisi, baik bahan baku maupun proses produksi.

5) Peranan pemerintah

Peranan pemerintah penting untuk mendukung jalannya produksi kelapa sawit, dalam peningkatan sumber daya manusia pemerintah telah melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang kelapa sawit dan memberikan arahan secara langsung di lahan kelapa sawit melalui penyuluh pertanian di sebagian besar desa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan petani dalam usaha tani kelapa sawit. Pemerintah juga memberikan dukungan berupa pemberian peralatan teknologi pendukung meskipun sifatnya belum masif atau hanya sebagian kecil petani saja.

Bantuan peralatan teknologi yang diberikan oleh pemerintah dalam keadaan layak pakai dan memiliki kualitas yang baik. Selain itu, pemerintah juga berupaya memberikan dukungan modal namun hanya sebagian kecil baik dalam bentuk uang maupun bibit kelapa sawit. Petani yang tidak mendapatkan dukungan modal berupaya menggunakan modal sendiri ataupun modal pinjaman. Dalam bidang pemasaran, pemerintah memberikan izin pemasaran, mengawasi jalur pemasaran dan mengatur proses pemasaran. Peranan pemerintah pada PT Surya Raya Lestari 2 sendiri hanya memberikan izin pembangunan perusahaan, untuk terkait dengan peningkatan sumber daya manusia, teknologi, modal dan pemasaran dikelola sendiri oleh PT Surya Raya Lestari 2 tanpa bantuan dari pemerintah setempat.

6) Peluang

Peluang yang dimiliki kelapa sawit sangat strategis dimana kualitas CPO dan PKO sangat baik, harga tbs selalu meningkat, dan tersedianya lahan sawit yang masih luas yakni 36.159,14 Ha (Badan Pusat Statistik, 2021). Pasokan air yang dimiliki Kabupaten ini juga sangat berlimpah dengan hal ini sangat mendukung pertumbuhan kelapa sawit, selain itu tekstur tanah pada lahan kelapa sawit yakni tanah gambut dan pegunungan yang mendukung pertumbuhan kelapa sawit yang mana dibuktikan dengan suburnya tanaman kelapa sawit milik petani. Namun dampak perubahan iklim utamanya kekeringan turut mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit di beberapa tahun terakhir.

Selain peluang pada sektor hulu, tingginya permintaan pada sektor industri membuat kelapa sawit memiliki potensi pengembangan yang menjanjikan. Sebagai contoh, penggunaan kelapa sawit olahan seperti margarin sangat tinggi permintaan dan kebutuhannya dalam industri rumah tangga dan restoran. hadirnya perusahaan-perusahaan skala besar di wilayah

ini sangat mendukung tingginya permintaan kelapa sawit utamanya CPO dan PKO. Hal ini tentu akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit.

4. Simpulan

Dari 6 (enam) variabel yang digunakan untuk mengukur daya saing kelapa sawit yang berdasarkan pada pendekatan diamond porter menunjukkan bahwa kondisi sumber daya yang tersedia (X1), hadirnya industri terkait dan industri pendukung (X3), strategi perusahaan, struktur dan persaingan (X4) dan peranan pemerintah (X5) memiliki pengaruh positif terhadap daya saing sedangkan kondisi permintaan (X2) dan peluang (X6) berkorelasi negatif. Sumber daya tersedia dalam jumlah yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sementara sumber daya infrastruktur masih membutuhkan perbaikan. Selain itu, kondisi permintaan cenderung tinggi baik nasional maupun global sehingga terdapat beberapa industri terkait yang mendukung daya saing kelapa sawit. Perusahaan terkait telah menerapkan berbagai strategi yang mana pemerintah juga turut memberikan dukungan berupa bantuan pelatihan, bantuan peralatan teknologi, bantuan modal bagi petani kecil, serta adanya dukungan kebijakan bagi perusahaan pengolah kelapa sawit.

Daftar Pustaka

- Alam, N. (2018). *Analisis daya saing komoditas kakao di Sulawesi Selatan* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Baso, R. L., & Anindita, R. (2018). Analisis daya saing kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(1), 1-9.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik kelapa sawit Indonesia*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Mamuju Tengah dalam angka 2022*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Kabupaten Mamuju dalam angka 2023*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Kabupaten Mamuju Tengah dalam angka 2023*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023c). *Provinsi Sulawesi Barat dalam angka 2023*. BPS.
- Mardhani, D. Y. (2024). Kajian hubungan curah hujan dengan produksi kelapa sawit pada berbagai umur tanaman. *Bulletin Agro Industri*, 51(2), 58-66.
- Murdayanti, M. (2022). *Analisis daya saing crude palm oil (CPO) Indonesia di pasar internasional* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurjayanti, S. (2022). *Perilaku konsumen terhadap kualitas dan keputusan pembelian produk bawang merah goreng* [Skripsi]. Universitas Sulawesi Barat.
- Patone, C. D., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Analisis daya saing ekspor sawit Indonesia ke negara tujuan ekspor Tiongkok dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3).
- Prayogi, G. (2022). *Analisis daya saing usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Kandungan Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rajab, A., & Malik, M. M. (2023). Peran pemerintah desa dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dan infrastruktur. *INOVASI*, 19(3).
- Rustian, L. A., & Widiastuti, T. (2020). Daya saing usaha mikro kecil: Modifikasi Porter Diamond Model. *Jurnal Ilmiah Aset*, 22(2), 147-158.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suhartini, S., & Yuliawati, E. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi analisis daya saing industri batik berbasis Diamond Porter Modelling. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2015*.
- Yulianto. (2019). Analisis quality control mutu minyak kelapa sawit di PT Perkebunan Lembah Bhakti Aceh Singkil. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 1(2), 72–78.